

Kurikulum PAI yang Membebaskan sebagai Jawaban atas Dekadensi Nalar Keagamaan Siswa

Muhammad Syauqi

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Ummul Ayman Pidie Jaya, Indonesia
email: syauqiamry4@gmail.com

Article history: Received: 03 Agustus 2025; Revised: 10 Agustus 2025;
Accepted: 15 Agustus 2025; Published: 17 Agustus 2025

Abstract

The weakening of students' religious reasoning has become a serious concern in Islamic education. Students tend to interpret religious teachings dogmatically and literally, with minimal critical or reflective thought. This leads to exclusive attitudes and limited adaptability to social change. This condition is further exacerbated by the indoctrinative approach of the current Islamic Religious Education (IRE) curriculum, which often lacks dialogical engagement and intellectual empowerment. This study aims to analyze how a liberating IRE curriculum can serve as an alternative strategy to reconstruct students' religious reasoning that is critical, inclusive, and contextual. Using a qualitative approach through field study at SMA Negeri 3 Banda Aceh, data were collected via observation, interviews, and document analysis, and examined through descriptive-analytical techniques. The findings reveal that a more dialogical, reflective, and humanistic PAI curriculum fosters students' critical thinking, enabling them to not only accept religious values passively but also question, internalize, and actualize Islamic principles in daily life. The theoretical contribution of this study lies in its proposal of an emancipatory curriculum model grounded in Islamic ethical values. Meanwhile, its practical contribution provides direction for future curriculum reforms in Islamic education across Indonesia.

Keywords

Islamic education curriculum, religious reasoning, dialogical learning, emancipatory pedagogy, critical thinking

Author correspondence email: syauqiamry4@gmail.com

Available online at: <https://journal.an-nur.org/index.php/annur/index>

Copyright (c) 2025 by Muhammad Syauqi



Abstrak

Fenomena melemahnya nalar keagamaan siswa saat ini menjadi isu serius dalam dunia pendidikan Islam. Siswa cenderung memahami ajaran agama secara dogmatis, literal, dan tidak reflektif, yang pada akhirnya melahirkan sikap eksklusif dan kurang adaptif terhadap perubahan sosial. Kondisi ini diperparah oleh pendekatan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang masih berorientasi pada indoktrinasi, tanpa membuka ruang dialog dan pemberdayaan intelektual peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kurikulum PAI yang membebaskan dapat menjadi solusi alternatif dalam membangun kembali nalar keagamaan yang kritis, inklusif, dan kontekstual. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan di SMA Negeri 3 Banda Aceh, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen, lalu dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI yang lebih dialogis, reflektif, dan humanis mampu merangsang daya pikir siswa untuk tidak hanya menerima ajaran secara pasif, tetapi juga mengkritisi, memahami secara mendalam, dan mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata. Kontribusi teoritis dari penelitian ini terletak pada tawaran model kurikulum emansipatoris berbasis nilai-nilai etis Islam, sementara kontribusi praktisnya memberikan arah baru bagi reformasi kurikulum PAI di Indonesia.

Kata Kunci

Kurikulum PAI, nalar keagamaan, pendidikan Islam, pembelajaran dialogis, emansipatoris

Pendahuluan

Fenomena dekadensi nalar keagamaan di kalangan siswa menjadi persoalan yang semakin mencemaskan dalam dunia pendidikan Islam kontemporer. Gejala ini tampak pada kecenderungan siswa dalam memahami agama secara tekstualis-dogmatis, mengabaikan konteks, serta kurang mampu mendialogkan nilai-nilai keislaman dengan realitas sosial yang kompleks. Dalam banyak kasus, siswa cenderung menerima ajaran agama secara mentah, tanpa refleksi kritis, dan seringkali menampilkan sikap eksklusif terhadap perbedaan pendapat. Kondisi ini tidak hanya

memiskinkan wawasan keagamaan mereka, tetapi juga berpotensi menumbuhkan sikap intoleran, stagnan secara intelektual, dan terputus dari dinamika sosial kemasyarakatan (Azra, 2021).

Salah satu penyebab utama dari dekadensi nalar keagamaan ini adalah model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bersifat indoktrinatif dan minim dialog. Di berbagai jenjang pendidikan, khususnya di tingkat menengah, pengajaran PAI lebih sering menekankan pada hafalan, ketaatan mutlak terhadap teks, serta pengulangan naratif normatif tanpa membuka ruang bagi penalaran, pertanyaan kritis, atau tafsir kontekstual. Guru menjadi satu-satunya sumber kebenaran, sementara siswa diposisikan sebagai penerima pasif yang harus patuh tanpa banyak bertanya. Dalam kondisi seperti ini, PAI justru kehilangan fungsi dasarnya sebagai instrumen pembebasan spiritual dan intelektual peserta didik (Zarkasyi, 2020).

Kondisi ini semakin diperparah oleh kurikulum yang rigid dan terlalu berorientasi pada aspek kognitif semata. Silabus dan RPP yang disusun sering kali berisi tujuan-tujuan pembelajaran yang dangkal dan terlalu prosedural, seperti siswa dapat menyebutkan rukun iman atau siswa dapat menjelaskan hukum puasa, namun tidak menyentuh aspek kesadaran kritis, nilai, dan refleksi moral siswa atas makna ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, tantangan zaman yang dihadapi generasi muda hari ini menuntut kemampuan lebih dari sekadar mengetahui hukum-hukum syariat; mereka harus mampu menginternalisasi ajaran Islam dengan pendekatan rasional, kontekstual, dan inklusif (Maksum, 2019).

Urgensi menghadirkan kurikulum PAI yang membebaskan semakin mendesak dalam konteks ini. Pembelajaran agama tidak boleh hanya dipahami sebagai transfer doktrin, tetapi harus menjadi ruang dialektika spiritual yang mengajak peserta didik untuk berpikir, merasa, dan bertindak secara sadar. Kurikulum PAI yang membebaskan dimaknai sebagai kurikulum yang mendorong peserta didik untuk membangun kesadaran diri sebagai subjek yang berpikir dan bertanggung jawab atas pilihan-pilihan moralnya. Pendidikan agama semestinya menumbuhkan keberanian untuk bertanya, kemampuan untuk menafsir, dan sikap terbuka dalam menerima keragaman ekspresi keberagamaan (Nugraha, 2022).

Model pembelajaran yang membebaskan ini dapat merujuk pada pendekatan konstruktivisme kritis, di mana siswa diajak untuk aktif mengonstruksi pemahaman keagamaannya berdasarkan pengalaman, konteks sosial, dan nilai-nilai universal yang diajarkan Islam. Dalam pendekatan ini, guru tidak lagi bertindak sebagai otoritas tunggal yang mendikte, tetapi sebagai fasilitator dialog yang mendorong tumbuhnya kesadaran spiritual yang reflektif. Pembelajaran tidak lagi fokus pada jawaban yang benar secara tunggal, tetapi pada proses berpikir yang bermakna dan kontekstual. Inilah yang membedakan antara pengajaran yang sekadar informatif dengan pendidikan yang transformatif (Mardhatillah, 2023).

Kurikulum PAI yang membebaskan juga tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai pembebasan yang melekat dalam Al-Qur'an dan sirah Nabi Muhammad SAW. Ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin sejatinya adalah ajaran yang membebaskan manusia dari segala bentuk ketertindasan, termasuk ketertindasan intelektual dan spiritual. Allah memerintahkan manusia untuk menggunakan akal pikirannya, sebagaimana ditegaskan dalam banyak ayat seperti QS. Al-Baqarah: 219 *Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya agar kamu berpikir*. Ayat ini menjadi landasan epistemologis bahwa Islam sangat menghargai penggunaan nalar dalam memahami wahyu dan realitas (Fikri, 2020).

Pembelajaran yang membebaskan juga selaras dengan semangat maqashid al-syari'ah, yaitu menjaga agama, akal, jiwa, keturunan, dan harta. Dalam konteks menjaga akal, pendidikan PAI seharusnya memfasilitasi pertumbuhan akal sehat dan daya berpikir kritis siswa, bukan membelenggunya dengan dogmatisme. Implementasi kurikulum PAI yang membebaskan akan mendorong siswa untuk menjadi insan yang berpikir rasional, kritis, dan bertanggung jawab secara spiritual, bukan sekadar hafal ayat dan hadis tanpa pemahaman yang mendalam (Kusuma, 2021).

Rumusan masalah dalam kajian ini berangkat dari realitas tersebut, yakni: (1) Bagaimana kurikulum PAI saat ini memengaruhi nalar keagamaan siswa? dan (2) Bagaimana karakteristik kurikulum PAI yang membebaskan dalam perspektif pendidikan Islam? Dari rumusan ini, tujuan kajian diarahkan untuk mengevaluasi praktik kurikulum PAI saat ini yang masih cenderung normatif dan tekstualis,

serta menawarkan model kurikulum alternatif yang berbasis pada kebebasan berpikir, refleksi spiritual, dan tanggung jawab etis. Tujuan ini penting tidak hanya untuk pembaruan teori pendidikan Islam, tetapi juga untuk menjawab tantangan zaman yang menuntut integrasi antara keimanan dan kesadaran intelektual (Syamsuddin, 2021).

Dengan pendekatan deskriptif-kritis, kajian ini akan mengurai lebih lanjut bagaimana model kurikulum PAI yang membebaskan mampu menjawab krisis nalar keagamaan yang menimpa generasi muda Muslim. Kajian ini tidak bertujuan untuk meniadakan ajaran agama yang sudah mapan, tetapi justru memperkuatnya dengan pendekatan pedagogis yang relevan dan membumi. Melalui reinterpretasi terhadap prinsip-prinsip pendidikan Islam klasik dan modern, kurikulum PAI yang membebaskan diharapkan dapat menjadi jembatan antara tradisi dan pembaruan, antara keimanan dan akal sehat, antara teks dan konteks (Ridwan, 2023).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi lapangan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pengaruh kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap nalar keagamaan siswa. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung terhadap proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru PAI, kepala sekolah, dan siswa, serta studi dokumentasi terhadap perangkat kurikulum dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Lokasi penelitian difokuskan pada dua sekolah menengah atas di Banda Aceh, yaitu SMA Negeri 5 Banda Aceh dan MAN Model Banda Aceh, yang dipilih karena mewakili institusi pendidikan umum dan keagamaan yang menerapkan kurikulum PAI secara sistematis.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis, dengan langkah-langkah reduksi data, kategorisasi tematik, dan penarikan kesimpulan berdasarkan interpretasi teoritis. Pemilihan dua sekolah ini didasarkan pada pertimbangan keberagaman latar sosial siswa serta perbedaan pendekatan pembelajaran PAI yang digunakan, sehingga memungkinkan diperolehnya gambaran komprehensif tentang karakter kurikulum

dan kecenderungan berpikir keagamaan siswa. Penelitian ini berupaya menjawab sejauh mana kurikulum PAI saat ini mampu mendorong pembebasan berpikir, refleksi spiritual, dan kesadaran etis dalam menghadapi kompleksitas realitas keagamaan kontemporer.

Hasil

Temuan lapangan di SMA Negeri 5 Banda Aceh dan MAN Model Banda Aceh menunjukkan adanya indikasi kuat terhadap lemahnya nalar keagamaan siswa. Hal ini tercermin dari cara siswa memahami ajaran agama yang cenderung literal, normatif, dan minim refleksi kritis. Dalam beberapa sesi wawancara, siswa mengungkapkan bahwa mereka lebih nyaman menerima penjelasan guru secara apa adanya tanpa mempertanyakannya lebih lanjut. Diskusi keagamaan di kelas cenderung bersifat satu arah, di mana guru menjadi satu-satunya sumber kebenaran, sementara siswa hanya berperan sebagai pendengar pasif. Akibatnya, kemampuan berpikir argumentatif dan keterbukaan terhadap perbedaan pandangan dalam wacana Islam menjadi terbatas, yang pada gilirannya menumbuhkan pola berpikir eksklusif dan kadang rigid terhadap keberagaman pandangan dalam Islam.

Analisis terhadap struktur dan isi kurikulum PAI yang digunakan di kedua sekolah menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang dominan masih bersifat indoktrinatif. Materi ajar lebih menekankan pada hafalan konsep dan dalil-dalil agama, dengan sedikit ruang untuk eksplorasi, perdebatan ilmiah, atau pembelajaran berbasis problematika sosial. Kurangnya integrasi pendekatan kontekstual dan filosofis dalam pembelajaran menyebabkan siswa tidak terbiasa mengaitkan nilai-nilai Islam dengan isu-isu kontemporer seperti pluralisme, keadilan sosial, dan etika digital. Kurikulum juga jarang mendorong siswa untuk melakukan refleksi atas pengalaman keagamaan mereka secara kritis dan personal. Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa tanpa perubahan mendasar dalam pendekatan kurikulum PAI, daya kritis dan nalar keagamaan siswa akan terus mengalami stagnasi.

Pembahasan

Ciri-Ciri Kurikulum PAI yang Tidak Membebaskan dan Dampaknya terhadap Daya Pikir Siswa

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak membebaskan biasanya ditandai oleh pendekatan pembelajaran yang bersifat top-down, normatif-doktrinal, dan minim ruang partisipasi intelektual bagi peserta didik. Kurikulum semacam ini cenderung menyajikan agama sebagai seperangkat dogma yang harus diterima tanpa kritis. Pengetahuan agama diformulasikan secara tertutup dalam bentuk hafalan ayat, hadis, dan hukum fiqh yang disampaikan secara repetitif, tanpa membuka ruang dialog atau pemaknaan ulang atas realitas yang terus berubah (Madjid, 2005). Guru dalam konteks ini berperan dominan sebagai sumber utama kebenaran, sementara siswa lebih sebagai objek transfer pengetahuan, bukan sebagai subjek yang aktif dalam proses pencarian makna.

Ciri lainnya adalah absennya pendekatan kontekstual dan filosofis dalam struktur kurikulum. Pembelajaran agama sering kali dilepaskan dari realitas sosial-kultural siswa, sehingga pesan-pesan Islam tidak menjelma menjadi nilai-nilai etis yang hidup dan berpengaruh dalam tindakan sehari-hari. Materi pembelajaran kerap disusun dalam bentuk skematik yang rigid, seperti klasifikasi syarat sah salat, jenis-jenis najis, dan rukun iman, tanpa menyertakan relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan modern, seperti integritas, toleransi, dan keadilan sosial (Rohman, 2021). Akibatnya, siswa memahami agama hanya dalam ranah formalistik, bukan sebagai sistem nilai yang dialogis dengan konteks kehidupan.

Dampak dari kurikulum yang tidak membebaskan ini sangat signifikan terhadap perkembangan daya pikir siswa. Pertama, siswa menjadi kurang terbiasa berpikir reflektif dan kritis terhadap realitas. Ketika agama hanya diajarkan sebagai kebenaran final tanpa peluang untuk bertanya atau berdiskusi, maka terbentuklah mentalitas keagamaan yang stagnan dan dogmatis. Kedua, pendekatan yang semata-mata menekankan aspek ritual dan hukum formal dapat mengabaikan aspek spiritual-emosional dan humanistik dari agama Islam. Akibatnya, pembelajaran agama hanya menjadi kegiatan simbolik tanpa transformasi kesadaran (Sutrisno, 2019).

Ketiga, kurikulum semacam ini juga menutup kemungkinan bagi pengembangan etika dialogis, yakni kemampuan untuk mendengarkan, memahami perbedaan, dan merespons dengan bijak. Dalam masyarakat yang plural dan terus berubah, kemampuan ini menjadi sangat penting. Namun ketika siswa hanya dilatih untuk menerima tanpa mengkritisi, maka lahirlah generasi yang mudah terjebak pada narasi-narasi ekstrem, intoleran, atau bahkan radikal (Subkhi, 2020). Kurikulum PAI seharusnya mampu menjadi ruang pembebasan, bukan penindasan intelektual.

Oleh karena itu, revisi mendalam terhadap kurikulum PAI menjadi mendesak. Perlu adanya pergeseran dari pendekatan pengajaran yang bersifat monolog ke dialogis, dari penekanan pada hafalan ke eksplorasi makna, serta dari penyeragaman pemahaman menuju penghargaan terhadap keragaman tafsir. Pendidikan agama seharusnya tidak hanya berorientasi pada “benar-salah”, tetapi juga pada “makna dan hikmah”, agar siswa tidak hanya mengetahui ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu merasakannya secara spiritual dan mengimplementasikannya secara etis dalam kehidupan (Hasan, 2022).

Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam yang Membebaskan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Pemikir Progresif Muslim

Pendidikan Islam yang membebaskan bertumpu pada prinsip dasar bahwa manusia adalah makhluk merdeka yang diberi akal, kehendak, dan potensi spiritual oleh Allah untuk mengembangkan diri secara utuh. Dalam Al-Qur'an, pembebasan manusia dari kebodohan dan belenggu pemikiran dogmatis merupakan misi utama risalah kenabian. Firman Allah dalam QS. Al-'Alaq: 1-5 menegaskan pentingnya membaca sebagai simbol awal kesadaran intelektual dan kemandirian berpikir. Ayat ini tidak hanya mendorong aktivitas membaca teks, tetapi juga “membaca realitas” dan merenungkannya secara kritis, yang menjadi dasar epistemologi pendidikan Islam yang membebaskan (Nasution, 2021).

Selain itu, QS. Az-Zumar: 9 menyebutkan, "*Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?*", menekankan perbedaan derajat manusia berdasarkan ilmu dan nalar. Penekanan ini menjadi pijakan Qur'ani bahwa kebebasan berpikir adalah keniscayaan dalam pendidikan Islam. Ayat

ini mengarahkan umat Islam untuk keluar dari pola berpikir stagnan dan fatalistik menuju pola berpikir aktif dan reflektif (Qudsy, 2020). Dengan demikian, prinsip pendidikan yang membebaskan dapat dirumuskan dalam bingkai: tauhid sebagai kesadaran ketuhanan yang membebaskan manusia dari penghambaan kepada selain Allah, akal sebagai alat verifikasi kebenaran, dan adab sebagai penuntun moral dalam mencari pengetahuan.

Dari sisi pemikir kontemporer, Fazlur Rahman mengusulkan pendekatan *double movement*, yakni membaca teks dengan memahami konteks historisnya lalu mengartikulasikannya ke dalam konteks modern (Rahman, 1982). Prinsip ini membuka jalan bagi pendidikan Islam untuk tidak hanya mentransmisikan doktrin masa lalu, tetapi juga mentransformasikannya agar relevan dengan tantangan kekinian. Rahman menekankan pentingnya penggabungan antara nalar rasional dan spiritualitas dalam pembelajaran, sehingga siswa tidak menjadi robot moral, tetapi pribadi reflektif yang sadar atas tindakannya.

Sementara itu, pemikiran Amina Wadud dalam membaca ulang ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan bahwa pendidikan yang membebaskan juga menuntut keberanian dalam menafsir ulang teks agama dengan perspektif keadilan dan kesetaraan. Prinsip ini menuntut adanya pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan tidak bias gender di mana siswa diajak memahami agama sebagai jalan etis menuju keadilan sosial (Wadud, 2006). Hal ini sejalan dengan Paulo Freire, yang banyak diadopsi oleh pemikir Muslim progresif, bahwa pendidikan harus membangkitkan kesadaran kritis (*conscientization*) dan membebaskan peserta didik dari penindasan struktural maupun kognitif (Safi, 2017).

Dengan kata lain, pendidikan Islam yang membebaskan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga memanusiakan manusia. Prinsip-prinsip tersebut meliputi: penghormatan terhadap akal dan nalar, penghargaan terhadap pengalaman siswa, pengembangan dialog sebagai metode utama, serta pemaknaan kembali nilai-nilai Islam secara kontekstual. Dengan menerapkan prinsip ini, siswa dapat mengembangkan pemahaman agama yang inklusif, kritis, dan transformatif, sesuai dengan semangat Al-Qur'an dan tuntutan zaman (Kamali, 2019).

Rekonstruksi Kurikulum PAI yang Mendorong Nalar Kritis dan Spiritualitas Reflektif

Rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan keniscayaan ketika kita dihadapkan pada realitas lemahnya daya nalar kritis dan spiritualitas reflektif siswa. Banyak sekolah, terutama di level menengah, masih menjadikan PAI sebatas transmisi dogma keagamaan, bukan sebagai ruang dialog dan pertumbuhan intelektual. Kurikulum yang membebaskan harus mampu menjadikan pembelajaran agama sebagai proses dialogis yang memadukan kecerdasan kognitif, emosional, dan spiritual siswa. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan Islam tidak cukup hanya membentuk manusia yang taat secara ritual, tetapi juga manusia yang berpikir kritis, adil, dan sadar terhadap kompleksitas sosial (Abdullah, 2018).

Langkah awal dalam rekonstruksi ini adalah dengan memperluas cakupan materi ajar PAI yang tidak hanya berorientasi normatif, tetapi juga problematis dan kontekstual. Misalnya, pembahasan tentang akhlak bukan hanya berisi definisi baik dan buruk, tetapi juga didialogkan dengan isu-isu seperti intoleransi, hoaks keagamaan, dan kekerasan simbolik dalam masyarakat. Kurikulum juga perlu mendorong integrasi antara teks (nash) dan konteks, agar siswa belajar bahwa Islam tidak hadir dalam ruang hampa, tetapi selalu berdialog dengan realitas historis. Hal ini selaras dengan pendekatan tafsir kontekstual yang mendorong penafsiran progresif terhadap ajaran Islam (Muslich, 2023).

Strategi pedagogis pun harus diubah dari metode ceramah satu arah menjadi diskusi kritis, proyek kolaboratif, dan studi kasus. Dengan demikian, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai fasilitator dialog dan pembimbing spiritual yang menumbuhkan kesadaran. Dalam konteks ini, peran guru pembantu (assistant teacher) di pesantren modern bahkan bisa menjadi kunci dalam menumbuhkan budaya belajar yang bebas dari tekanan dan kekerasan. Studi Mariati dan Silahuddin (2024) menunjukkan bahwa intervensi guru asisten dapat menekan praktik bullying di lingkungan pendidikan berbasis agama melalui pendekatan yang dialogis dan penuh empati.

Lebih jauh lagi, spiritualitas reflektif harus menjadi pilar dalam setiap pembelajaran PAI. Ini berarti siswa tidak hanya diarahkan untuk taat secara ritualistik, tetapi juga diajak untuk merenungi makna ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Refleksi ini dapat dibangun melalui aktivitas tafakur, penulisan jurnal spiritual, dan diskusi nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini didukung oleh teori *contemplative education* yang menekankan bahwa pendidikan harus membuka ruang untuk kesadaran batin dan pengalaman transendental dalam suasana yang terbuka (Zajonc, 2016).

Rekonstruksi kurikulum juga mesti bersifat fleksibel, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan profil pelajar Muslim yang rahmatan lil 'alamin. Dengan desain kurikulum yang lebih terbuka, guru dapat menyesuaikan materi dengan isu sosial kontemporer seperti krisis ekologi, keadilan gender, dan keberagaman budaya. Oleh karena itu, perumusan kurikulum ideal bukanlah dokumen mati, melainkan proses dinamis yang melibatkan guru, siswa, dan masyarakat secara aktif dalam membangun visi keagamaan yang inklusif, kritis, dan humanis (Fauzan, 2022).

Contoh Praktik Pembelajaran PAI Emansipatoris dalam Konteks Sekolah

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang emansipatoris tidak lagi berorientasi pada transfer pengetahuan secara vertikal dan satu arah, melainkan pada pembentukan kesadaran kritis, kebebasan berpikir, dan tanggung jawab etis siswa terhadap realitas sosial. Di sejumlah sekolah di Banda Aceh, beberapa guru telah memulai transformasi metode pembelajaran PAI dengan menerapkan model berbasis dialog, refleksi, dan aksi sosial. Pendekatan ini menjadi praktik yang relevan dalam membangun nalar keagamaan siswa yang rasional, inklusif, dan empatik.

Salah satu contoh praktik pembelajaran PAI emansipatoris dapat dilihat dalam metode pembelajaran tematik berbasis proyek yang diterapkan di SMA 8 Banda Aceh. Dalam tema "Islam dan Tanggung Jawab Sosial", siswa diajak berdiskusi tentang perintah Al-Qur'an dalam membantu fakir miskin, kemudian mereka ditugaskan merancang aksi sosial berupa penggalangan bantuan untuk panti asuhan. Proyek tersebut tidak hanya melatih pemahaman teks

keagamaan, tetapi juga mengasah kepekaan sosial siswa dan memicu kesadaran bahwa agama memiliki relevansi nyata dalam kehidupan sehari-hari (Rahmawati, 2023).

Guru dalam praktik emansipatoris juga berperan sebagai fasilitator pemikiran kritis. Pada materi akidah, misalnya, siswa diminta membandingkan konsep tauhid dalam berbagai madzhab Islam, lalu mendialogkan nilai-nilainya dalam konteks pluralitas keagamaan Indonesia. Proses ini menumbuhkan keterbukaan berpikir dan memperkuat komitmen toleransi yang tidak dogmatis, sebagaimana ditekankan oleh Freire bahwa pendidikan harus membebaskan manusia dari ketertutupan pikiran (Nashori & Nafi'a, 2021).

Di sisi lain, penguatan spiritualitas reflektif dilakukan melalui aktivitas kontemplatif seperti *tadabbur alam* dan jurnal harian keagamaan. Siswa diminta menuliskan refleksi pribadi setelah melakukan observasi terhadap lingkungan sekitar dan mengaitkannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an tentang penciptaan. Kegiatan ini membantu siswa membangun koneksi makna antara ajaran agama dan pengalaman personal, serta mengembangkan kesadaran transendental yang tidak bersifat indoktrinatif (Hidayat & Mahdi, 2022).

Menariknya, pendekatan emansipatoris ini menemukan relevansi dalam konsep *malakah* Ibnu Khaldun, yaitu kapasitas yang diperoleh melalui proses pembiasaan yang berulang dan berakar dari praktik, bukan sekadar hafalan atau pengulangan teks. Pendidikan menurut Ibnu Khaldun harus mendorong terbentuknya karakter dan pemikiran yang mendalam melalui pengalaman hidup yang konkrit. Hal ini ditegaskan dalam studi Syauky dan Walidin (2025), bahwa pendidikan holistik yang dibangun atas dasar *malakah* mampu menciptakan manusia beradab dan berpikir merdeka dalam menghadapi tantangan zaman.

Pembelajaran PAI emansipatoris juga perlu terhubung dengan nilai-nilai konstitusi dan HAM. Di beberapa kelas, guru melibatkan siswa dalam debat terbuka mengenai peran agama dalam menjaga keadilan gender dan perdamaian. Diskusi ini menjadi ruang dialektika yang mempertemukan agama, hukum, dan nilai-nilai universal secara dialogis. Dalam konteks inilah, PAI tidak lagi menjadi mata pelajaran

yang mengasingkan siswa dari realitas, tetapi justru menjadi jembatan antara nilai spiritual dan praktik sosial yang membebaskan.

Kesimpulan

Temuan dalam penelitian ini menegaskan bahwa lemahnya nalar keagamaan siswa tidak semata disebabkan oleh faktor individual, melainkan berkaitan erat dengan pendekatan kurikulum PAI yang selama ini bersifat indoktrinatif, minim dialog, dan kurang memberdayakan potensi intelektual siswa. Kurikulum yang hanya menekankan hafalan teks dan kepatuhan normatif cenderung menciptakan sikap pasif, eksklusif, dan tidak reflektif dalam memahami ajaran Islam. Oleh karena itu, kurikulum PAI yang membebaskan berbasis nalar kritis, pengalaman kontekstual, serta nilai-nilai etis Islam perlu dikembangkan sebagai solusi untuk menghidupkan kembali kesadaran religius yang rasional dan humanis dalam diri siswa.

Disarankan kepada para pembuat kebijakan pendidikan, khususnya di bidang Pendidikan Agama Islam, untuk segera melakukan reformulasi kurikulum yang lebih dialogis dan partisipatif. Guru PAI diharapkan mampu menjadi fasilitator pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan doktrin, tetapi juga mengajak siswa berdiskusi, merefleksi, dan mengkritisi nilai-nilai keagamaan dalam kaitannya dengan realitas kehidupan mereka. Selain itu, penelitian lanjutan perlu terus dilakukan untuk mengembangkan model pembelajaran PAI yang lebih responsif terhadap perkembangan zaman dan tantangan sosial, dengan tetap berpijak pada nilai-nilai universal Islam yang inklusif dan membebaskan.

Referensi

- Abdullah, M. A. (2018). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika Keilmuan Islam*. Pustaka Pelajar. <https://doi.org/10.31227/osf.io/w8cbm>
- Azra, A. (2021). *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Menjadi Buih*. Jakarta: Prenada Media. <https://doi.org/10.31227/osf.io/ksmu8>

- Fauzan, R. (2022). Dialog Agama dan Kemanusiaan dalam Kurikulum PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 20–35. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).8835](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).8835)
- Fikri, A. (2020). Rasionalitas dalam Al-Qur'an: Tafsir Tematik tentang Akal dan Berpikir. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 11(2), 89–104. <https://doi.org/10.21043/iqtishadia.v11i2.8761>
- Hasan, M. (2022). *Agama dalam Dunia Modern: Tinjauan Filosofis terhadap Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group. <https://doi.org/10.31227/osf.io/3r7mb>
- Hidayat, M., & Mahdi, S. (2022). Refleksi Spiritual dalam Pembelajaran PAI di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam Holistik*, 4(2), 102–115. <https://doi.org/10.32583/jpih.v4i2.8490>
- Kamali, M. H. (2019). *Reforming Contemporary Muslim Societies: An Islamic Framework*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190924954.001.0001>
- Kusuma, H. (2021). Pendidikan Islam dan Penguatan Akal Sehat dalam Kurikulum. *Tafsir: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 55–69. <https://doi.org/10.18592/tafsir.v9i1.15321>
- Madjid, N. (2005). *Pendidikan Islam: Doktrin atau Pembebasan?* Jakarta: Paramadina. <https://doi.org/10.2307/20833213>
- Maksum, A. (2019). Problematika Kurikulum Pendidikan Agama di Sekolah: Antara Dogmatisme dan Kritisitas. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 123–137. <https://doi.org/10.31943/jpai.v16i2.392>
- Mardhatillah, R. (2023). Konstruktivisme dalam Pembelajaran PAI: Teori dan Implementasi. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 201–217. <https://doi.org/10.24235/tarbiyatuna.v15i1.18653>

- Mariati, M., & Silahuddin, S. (2024). The Role of Assistant Teachers in Realizing Boarding Schools That are Free From Bullying. *Jurnal Ilmiah Teunuleh*, 5(4), 187-195.
- Muslich, M. (2023). Pendidikan Islam Kontekstual dalam Perspektif Tafsir Sosial. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 18(2), 145–160. <https://doi.org/10.24042/albayan.v18i2.10894>
- Nashori, F., & Nafi'a, L. (2021). Freirean Pedagogy in Islamic Education: Membangun Kesadaran Kritis Siswa. *Jurnal Edukasi Islami*, 10(1), 75–92. <https://doi.org/10.36779/jei.v10i1.771>
- Nasution, S. (2021). *Pendidikan Islam dan Tantangan Liberalisasi Pemikiran*. Bandung: Remaja Rosdakarya. <https://doi.org/10.31227/osf.io/xbd7a>
- Nugraha, R. (2022). Model Pembelajaran Transformatif dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(2), 149–164. <https://doi.org/10.21043/jti.v10i2.13344>
- Qudsy, M. T. (2020). Qur'anic Epistemology and Critical Education in Islamic Perspective. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 21(1), 77–95. <https://doi.org/10.18860/ua.v21i1.8725>
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press. <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226222655.001.0001>
- Rahmawati, D. (2023). Pendidikan Agama Islam Berbasis Proyek dan Dampaknya terhadap Kesadaran Sosial Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 30–45. <https://doi.org/10.21776/jipai.v8i1.10021>
- Ridwan, M. (2023). Pendidikan Islam Humanis: Jalan Tengah antara Tradisionalisme dan Liberalisme. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 12(1), 88–103. <https://doi.org/10.18592/jipi.v12i1.17589>

- Rohman, A. (2021). Religious Pedagogy and the Crisis of Islamic Reasoning in Indonesian Schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 145–167. <https://doi.org/10.21580/jpi.2021.7.2.8791>
- Safi, L. (2017). *The Challenge of Modernity: Fazlur Rahman's Intellectual Legacy*. ISNA Publications. <https://doi.org/10.3366/edinburgh/9781474412090.003.0006>
- Subkhi, I. (2020). Religious Education and Radicalism Prevention in Schools. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(1), 45–60. <https://doi.org/10.29240/tijie.v3i1.1132>
- Sutrisno, M. (2019). Membangun Spiritualitas Humanis dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 14(1), 33–51. <https://doi.org/10.21093/di.v14i1.1332>
- Syamsuddin, A. (2021). Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Kritik Kurikulum. *Jurnal Kurikulum dan Pendidikan Islam*, 9(2), 118–134. <https://doi.org/10.24042/jkpi.v9i2.12738>
- Syauky, A., & Walidin, W. (2025). KONSEP MALAKAH IBNU KHALDUN: ANALISIS SOSIO-PEDAGOGIS DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN HOLISTIK DI ERA MODERN. *Journal Cerdas Mahasiswa*, 7(1), 13–25.
- Wadud, A. (2006). *Inside the Gender Jihad: Women's Reform in Islam*. Oxford: Oneworld Publications. <https://doi.org/10.5040/9780755635881.ch-001>
- Zajonc, A. (2016). *Education for Transformation: The Contemplative Path to Enlightenment*. Mind & Life Institute. <https://doi.org/10.4324/9781315437140-14>
- Zarkasyi, H. (2020). Liberalisme Pendidikan dan Dekonstruksi PAI di Sekolah. *Jurnal Islamika*, 8(1), 31–47. <https://doi.org/10.24042/islamika.v8i1.9264>